

Analisis Retorika Aristoteles Pidato Retno Marsudi pada Sidang Darurat Istimewa Ke-10 Majelis Umum PBB

Muhammad Rayhan*

Planetarium dan Observatorium Jakarta UP PKJ TIM, Indonesia

Abstract

This study analyzes Indonesian Foreign Minister Retno Marsudi's speech at the 10th Special Emergency Session of the UN General Assembly in New York, 26 October 2023, using Aristotle's rhetorical theory which includes logos, ethos, and pathos. This research aims to identify the rhetorical strategies used and assess the effectiveness of the speech in achieving Indonesia's diplomatic goals amid complex global issues. The research method used is content analysis-based qualitative analysis of the text and video of the speech as well as supporting literature. The results showed that Retno Marsudi effectively utilized the logos element through data-based arguments and references to international resolutions, the ethos element through her credibility as an experienced diplomat, and the pathos element through emotional narratives about the humanitarian impact of global conflicts. The combination of the three elements strengthened Indonesia's diplomatic message and increased international audience acceptance. This research contributes to the study of rhetoric in diplomatic communication and provides practical insights for the development of more effective international communication strategies.

Keywords: Diplomatic Speeches, Aristotle's Rhetoric, International Diplomacy, Retno Marsudi

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pidato Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi, pada Sidang Darurat Istimewa ke-10 Majelis Umum PBB di New York, 26 Oktober 2023, dengan menggunakan teori retorika Aristoteles yang meliputi logos, ethos, dan pathos. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi retorika yang digunakan dan menilai efektivitas pidato dalam mencapai tujuan diplomasi Indonesia di tengah isu global yang kompleks. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif berbasis analisis isi terhadap teks dan video pidato serta literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Retno Marsudi secara efektif memanfaatkan elemen logos melalui argumen berbasis data dan rujukan terhadap resolusi internasional, elemen ethos melalui kredibilitasnya sebagai diplomat berpengalaman, dan elemen pathos melalui narasi emosional tentang dampak kemanusiaan dari konflik global. Kombinasi ketiga elemen tersebut memperkuat pesan diplomatik Indonesia dan meningkatkan penerimaan audiens internasional. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap studi retorika dalam komunikasi diplomasi dan memberikan wawasan praktis bagi pengembangan strategi komunikasi internasional yang lebih efektif.

Kata Kunci: Pidato Diplomatik, Retorika Aristoteles, Diplomasi Internasional, Retno Marsudi

*Corresponding Author

Email Address: muhammad.rayhan1@mhs.unj.ac.id

Pendahuluan

Diplomasi internasional telah menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas global, terutama di tengah meningkatnya ketegangan geopolitik dan isu-isu kemanusiaan yang kompleks. Pidato dalam forum multilateral, seperti Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), merupakan salah satu alat strategis yang sering digunakan oleh sebuah negara untuk menyampaikan posisi, memengaruhi pengambilan keputusan global, dan memperjuangkan nilai-nilai tertentu. Dalam konteks ini, kemampuan retorik menjadi krusial karena retorika yang efektif dapat membantu menyampaikan argumen dengan jelas, membangun kredibilitas, dan menyentuh emosi audiens (Kennedy, 2004)

Salah satu pidato yang menarik perhatian baru-baru ini adalah pidato Retno Marsudi, mantan Menteri Luar Negeri Indonesia, dalam Sidang Darurat Istimewa ke-10 Majelis Umum PBB pada 26 Oktober 2023. Sidang tersebut merupakan respons terhadap eskalasi kekerasan yang terus meningkat di wilayah Gaza, Palestina setelah Israel kembali melancarkan serangan yang dimulai pada 7 Oktober 2023 dan terus berlangsung hingga sekarang. Dalam pidato tersebut, Retno Marsudi menyampaikan pandangan Indonesia terhadap situasi global yang mendesak, dengan fokus pada perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan, sekaligus mengutarakan kecaman Indonesia terhadap kekerasan Israel terhadap warga Palestina.

Dalam analisis pidato Retno Marsudi, pendekatan teori retorika Aristoteles menjadi landasan utama. Retorika menurut Aristoteles terdiri dari tiga elemen pokok: logos (logika), ethos (kredibilitas), dan pathos (emosi). Ketiganya bekerja bersama untuk mempengaruhi audiens dan mencapai tujuan komunikasi yang persuasif. Konsep logos merujuk pada penggunaan argumen yang rasional dan berbasis data untuk membujuk audiens melalui penalaran (Kennedy, 2004). Ciri utamanya adalah Argumentasi deduktif, yaitu membuat kesimpulan berdasarkan premis umum yang diterima secara logis (misalnya silogisme); Argumentasi induktif, yaitu menyajikan bukti spesifik untuk mencapai kesimpulan yang lebih umum; dan penggunaan data, statistik, atau fakta untuk memperkuat argumen. Dalam konteks pidato diplomatik, logos biasanya disertai dengan fakta, statistik, dan referensi pada hukum internasional atau resolusi PBB untuk memperkuat argumen yang disampaikan.

Sebagai elemen kedua, ethos mencakup kredibilitas pembicara. Kredibilitas ini penting dalam diplomasi karena audiens internasional sering kali menilai keabsahan pesan yang disampaikan berdasarkan reputasi dan otoritas pembicara. Sebagaimana dijelaskan oleh Perloff (Perloff, 2017), kredibilitas pembicara dapat dibangun melalui kompetensi, karakter, dan integritas. Dalam retorika Aristoteles, ethos mencakup tiga aspek utama, yaitu (1) Kebajikan moral (arete) yang mana pembicara harus menunjukkan bahwa ia memiliki moral yang baik dan niat yang tulus; (2) Kebijaksanaan praktis (phronesis) yang mana pembicara harus menunjukkan bahwa ia memahami isu yang dibahas dan mampu memberikan solusi yang relevan; dan (3) Niat baik (eunoia) yang mana pembicara harus memperlihatkan perhatian dan kepedulian terhadap audiens.

Di sisi lain, pathos berhubungan dengan daya tarik emosional yang digunakan pembicara untuk menggugah perasaan audiens, menciptakan empati, atau bahkan ketakutan yang dapat mendorong perubahan sikap atau tindakan (Beasley, 2017). Tujuannya adalah untuk menciptakan hubungan emosional yang mendukung pesan yang disampaikan. Aristoteles percaya bahwa emosi dapat memengaruhi cara orang membuat keputusan melalui strategi-strategi seperti menggunakan cerita atau anekdot yang menggugah perasaan, menggunakan bahasa emosional atau metafora yang kuat dan memanfaatkan kebutuhan, ketakutan, harapan, atau keinginan audiens. Dalam diplomasi, pathos sering digunakan untuk menyoroti krisis kemanusiaan atau ancaman perdamaian global, dan ini sering kali ditemukan dalam pidato yang disampaikan pada sidang-sidang PBB.

Teori retorika Aristoteles ini tidak hanya relevan dalam konteks pidato formal, tetapi juga dalam konteks diplomasi global yang melibatkan berbagai negara dengan perspektif dan kepentingan yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan oleh Tannen (2007), retorika dalam diplomasi berperan penting dalam mengelola persepsi dan membentuk opini publik global mengenai isu-isu penting, seperti perdamaian, hak asasi manusia, dan keamanan internasional (Dingemanse, 2010).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yuliza Putri, Ernanda dan Yoga Mestika Putra dari Universitas Jambi yang berjudul "Retorika dalam Pidato Anies Baswedan di Youtube Tahun 2017-2022" (2023). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pathos dan logos dalam pidato Anies Baswedan dengan menggunakan retorika Aristoteles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anies Baswedan memiliki kemampuan retorika yang tinggi. Melalui bahasa yang digunakannya, Anies Baswedan dapat mempengaruhi orang lain untuk memperoleh kepercayaan publik sehingga dapat menjalankan program-program yang menjadi visi misinya dalam menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. (Putri et al., 2023)

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Faza Fat Han Fadhillah dan Irwansyah dari Universitas Indonesia, yang berjudul "Analisis Retorika Pada Pidato Presiden Jokowi "Bersatu Menghadapi Corona" Sebagai Himbuan Melalui Media Youtube" (2021). Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai makna kajian retorika dari Presiden Jokowi yang berisi himbuan untuk tetap menjalani hari-hari sesuai protokol Covid 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Presiden Jokowi yang berperan sebagai komunikator dalam pidato ini dalam mempersuasi masyarakat telah memenuhi ethos, logos, dan pathos jika ditinjau dari seni persuasi Aristoteles. Pidato "Bersatu Menghadapi Corona" menerapkan penggunaan lima aspek dalam retorika, seperti aspek penemuan, aspek pengaturan, aspek gaya, aspek penyampaian, aspek ingatan, dan lain-lain. Pidato "Bersatu Menghadapi Corona" secara keseluruhan telah menunjukkan konsep retorika dari Aristoteles (Fadhillah & Irwansyah, 2021).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Riska Afrianti, Xenia Angelica Wijayanto dan Lestari Nurhajati dari London School of Public Relations Jakarta yang berjudul "Retorika Pidato Celebrity Maudy Ayunda sebagai Juru Bicara Presidensi G20" (2023). Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan retorika Maudy Ayunda sebagai juru bicara Presidensi G20 dari berbagai pidato yang disampaikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato kedua dan keenam Maudy memiliki semua unsur dari enam analisis retorika Camper, sedangkan pidato yang lainnya hanya beberapa elemen saja. Maudy Ayunda memiliki kekuatan pada gaya penyampaian baik secara verbal maupun non-verbal (Afrianti et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang kajian teori di atas, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan: (1) Bagaimana Retno Marsudi memanfaatkan elemen retorika Aristoteles (logos, ethos, dan pathos) dalam pidatonya? (2) Sejauh mana strategi retorika tersebut efektif dalam mencapai tujuan diplomasi Indonesia? Rumusan masalah ini menjadi dasar untuk memahami peran retorika dalam memperkuat posisi Indonesia di forum internasional. Kemudian, berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan elemen logos, ethos, dan pathos dalam pidato Retno Marsudi serta mengevaluasi efektivitasnya dalam menyampaikan pesan diplomatik Indonesia. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana strategi komunikasi yang terstruktur dan berbasis retorika dapat membantu diplomasi internasional.

Dengan demikian, manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur mengenai retorika dalam komunikasi diplomasi, khususnya dalam konteks diplomasi Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi diplomat dan pembuat kebijakan tentang

pentingnya strategi retorika dalam menyampaikan pesan diplomatik yang persuasif. Hal ini juga relevan untuk memperkuat peran Indonesia dalam forum multilateral di masa depan.

Dengan mengintegrasikan teori retorika Aristoteles dan analisis kualitatif, penelitian ini tidak hanya mengkaji pidato Retno Marsudi sebagai fenomena komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai diplomasi Indonesia yang lebih luas. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana retorika dapat menjadi alat yang ampuh dalam membentuk persepsi dan memengaruhi keputusan di tingkat global (Perloff, 2017)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis untuk menganalisis retorika pidato Retno Marsudi dalam Sidang Darurat Istimewa ke-10 Majelis Umum PBB pada 26 Oktober 2023. Pendekatan ini dipilih karena sifat kajian yang mendalam terhadap teks pidato sebagai objek penelitian, yang memerlukan analisis kontekstual dan interpretasi berbasis teori retorika Aristoteles. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena retorika secara menyeluruh dalam konteks diplomasi internasional (Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan analisis teks pidato. Data primer berupa teks pidato Retno Marsudi yang diunduh dari arsip resmi PBB dan Kementerian Luar Negeri Indonesia. Selain itu, data sekunder diperoleh dari literatur terkait seperti artikel jurnal, buku, dan laporan yang relevan tentang retorika Aristoteles, diplomasi Indonesia, serta pidato internasional. Studi dokumen digunakan untuk memahami konteks diplomasi internasional yang melatarbelakangi pidato tersebut (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi dengan fokus pada elemen retorika Aristoteles: ethos, logos, dan pathos. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Identifikasi Elemen Retorika: Memetakan bagian pidato yang menunjukkan kredibilitas pembicara (ethos), argumen logis (logos), dan daya tarik emosional (pathos).
2. Kontekstualisasi: Menghubungkan isi pidato dengan isu diplomasi yang dibahas pada Sidang Darurat Istimewa, seperti konflik Palestina-Israel.
3. Interpretasi Makna: Menganalisis bagaimana elemen-elemen retorika tersebut digunakan untuk membangun pengaruh dan menyampaikan pesan diplomatik.

Hasil dan Pembahasan

Setelah data dianalisis menggunakan metode analisis isi yang didasari pada tiga konsep kunci dari teori Retorika Aristoteles, penelitian ini mengungkapkan bahwa pidato Retno Marsudi pada sidang darurat istimewa ke-10 majelis umum PBB di New York, 26 Oktober 2023, telah memenuhi konsep Ethos, Logos dan Phatos. Berikut adalah elaborasi dari hasil analisis pada masing-masing elemen retorika Aristoteles:

1. Ethos: Kredibilitas Pembicara.

Elemen yang pertama adalah Ethos, yaitu kredibilitas pembicara, atau dalam hal ini adalah yang memberikan pidato, yaitu Retno Marsudi. Saat pidato tersebut disampaikan, Retno Marsudi memiliki kredibilitas, otoritas, dan karakter moral sebagaimana yang dijelaskan dalam kerangka retorika Aristoteles. Secara otoritas, Retno Marsudi bahkan menyebutkannya secara langsung pada awal pidatonya yang berbunyi:

*"Bismillahirrahmanirahim. Mr. President, I am standing here not only as the **foreign minister of Indonesia** but also as a woman, a mother, and a grandmother."*

Kalimat pembuka ini sangat menegaskan otoritas beliau sebagai Menteri Luar Negeri Indonesia yang memiliki hak dan kapasitas yang cukup untuk memberikan pidato pada forum tersebut.

Berikut ini adalah elaborasi lebih lanjut berdasarkan konsep Arete, Phronesis dan Eunoia:

a. Kebajikan Moral (Arete)

Retno Marsudi dikenal sebagai diplomat yang memiliki rekam jejak panjang dalam memperjuangkan isu-isu internasional, khususnya terkait keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian. Dalam pidatonya di Majelis Umum PBB, beliau menunjukkan moralitas yang tinggi melalui:

- Komitmen terhadap hukum internasional: Retno secara konsisten mendesak penghormatan terhadap Piagam PBB, terutama terkait penghormatan terhadap hak asasi manusia dan penyelesaian konflik melalui cara damai. Hal ini tercermin secara jelas dari ucapannya pada kalimat berikut:

*"Yet, amid such a large number of victims, **the Security Council failed to take action, Decisive Action**".*

- Keberpihakan pada nilai universal kemanusiaan: Pidatonya menyoroti penderitaan warga sipil di Gaza, terutama perempuan dan anak-anak, yang mencerminkan kepeduliannya terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang melampaui kepentingan nasional. Hal ini tercermin secara jelas dari ucapannya pada tiga kalimat berikut:

- *"Use your heart! Use your heart for **justice and humanity**."*
- *"I plead **"Stop the Killing!", protect the civilians, let in the humanitarian assistance**."*
- *"Brings **humanity back to the Security Council, and humanity** must come first."*

- Keberanian moral: Dalam forum internasional dengan berbagai tekanan geopolitik, Retno secara tegas menyerukan penghentian kekerasan dan penghormatan terhadap hak-hak Palestina. Sikap ini menunjukkan integritas moralnya meskipun isu Palestina sering kali menjadi perdebatan sensitif di PBB. Hal ini tercermin secara jelas dari ucapannya pada tiga kalimat berikut:

- *"This session **must** rise to the occasion where the Security Council failed to do so."*
- *"The general assembly **must** prove that we, the people of the United Nations, believe in the dignity and world of human lives."*
- *"This is a **crime** against humanity."*

Hal-hal tersebut memperkuat ethos Retno karena audiens melihatnya sebagai sosok yang memiliki nilai moral kuat dan konsisten dalam menyuarakan keadilan.

b. Kebijakan Praktis (Phronesis)

Kebijakan praktis Retno Marsudi tercermin dalam kemampuan diplomatiknya yang membangun kredibilitas sebagai pembicara yang kompeten. Beberapa indikator kebijakan praktisnya dalam pidato tersebut adalah:

- Pengalaman sebagai diplomat senior: Retno adalah Menteri Luar Negeri Indonesia sejak 2014, menjadikannya salah satu tokoh diplomatik paling senior di kawasan Asia Tenggara. Pengalamannya mengelola isu global, seperti konflik Palestina-Israel, memperkuat otoritasnya di forum PBB.

- Pendekatan konstruktif: Retno tidak hanya mengkritik pihak-pihak yang berkonflik tetapi juga menawarkan solusi konkret, seperti penghentian kekerasan, akses bantuan kemanusiaan, dan kembali ke jalur negosiasi damai. Pendekatan berbasis solusi ini menunjukkan kecakapan strategisnya dalam menangani isu-isu kompleks. Hal ini tercermin secara jelas dari ucapannya pada beberapa fragmen kalimat berikut:
 - *"In this regard, **a three plus one concrete steps that we should take: First, stop the aggression to prevent more civilian casualties. Second, ensure humanitarian access and protection of Civilian. Third, reject the force transfer of Civilian in Gaza. For our part we will triple our voluntary contribution to UN Roa and call on the International Community to support the UN Roa.***
- Pemahaman konteks geopolitik: Pidatonya tidak hanya berbasis emosi tetapi juga logis, dengan mengacu pada prinsip-prinsip Piagam PBB dan resolusi sebelumnya yang relevan. Hal ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap dinamika hukum internasional. Hal ini tercermin secara jelas dari ucapannya pada dua kalimat berikut:
 - *"**I call the General assembly, together with relevant UN agency to step up efforts in providing humanitarian assistance in Gaza.**"*
 - *"**Mr President, my final point there will be no peace until we solve the root causes of the conflict. There will be no peace until we solve the root causes of the conflict.**"*

Kemampuan Retno untuk menyampaikan pesan yang relevan dengan konteks global, didukung oleh pengalaman dan wawasan strategis sangat memperkuat nilai ethos-nya.

c. Niat Baik (Eunoia)

Retno Marsudi berhasil membangun kepercayaan audiens internasional melalui sikapnya yang menunjukkan niat baik, yaitu:

- Fokus pada kemanusiaan: Pidatonya menekankan perlindungan warga sipil tanpa memihak secara ekstrem kepada salah satu pihak yang berkonflik. Ini menciptakan persepsi bahwa niatnya tulus dan bukan sekadar mendukung agenda politik tertentu. Hal ini tercermin secara jelas dari ucapannya pada dua kalimat berikut:
 - *"I plead **"Stop the Killing!", protect the civilian** let in the humanitarian assistance."*
 - *"Brings Humanity back in the security Council and **Humanity must come first.**"*
- Konsistensi posisi Indonesia: Sebagai representasi Indonesia, Retno mengartikulasikan komitmen jangka panjang Indonesia dalam mendukung perjuangan rakyat Palestina. Hal ini memberikan kredibilitas tambahan karena audiens melihat Indonesia sebagai negara yang konsisten mendukung perdamaian dan keadilan. Hal ini tercermin secara jelas dari ucapannya pada dua kalimat berikut:
 - *Mr President, **countless time have we stood** in this Hall to relieve the plight of our Palestinian brothers and sisters. **Countless time have we asked** the general assembly for emergency session on the fate of the Palestinian people. **Countless time have our whole pin crust** due to narrow political interests"*
 - ***We must continue to support** the effort by the UN Secretary General and key countries to allow humanitarian assistance to take place with the*

destruction and human suffering in Gaza 10, 20, 100 trucks loads of humanitarian Goods just not enough.

- Bahasa yang inklusif: Retno menggunakan retorika yang mengundang kolaborasi internasional, menyerukan solidaritas global untuk mengatasi krisis. Sikap ini memperkuat citra dirinya sebagai diplomat yang peduli dan berniat baik. Hal ini tercermin secara jelas dari ucapannya pada empat kalimat berikut:
 - *"Mr. President, I am standing here **not only as the foreign minister of Indonesia but also as a woman, a mother, and a grandmother.**"*
 - *"The general assembly must prove that **we the people of the United Nation** believe in the dignity and word of human lives."*
 - *"**We** must be able to avoid future recurrence of the atrocities."*
 - *"It is **our** duty to stop the Injustice now."*

Selain ketiga elemen tadi, Pidato Retno Marsudi di forum Majelis Umum PBB juga didukung oleh konteks reputasi Indonesia sebagai salah satu negara anggota G-77 yang sering memperjuangkan isu-isu negara berkembang, pemimpin dalam ASEAN yang mendorong dialog damai dan negara yang memiliki sejarah panjang mendukung Palestina sejak Konferensi Asia-Afrika tahun 1955.

Kesimpulannya adalah Retno Marsudi memenuhi konsep ethos dalam pidatonya pada Sidang Darurat Istimewa ke-10 Majelis Umum PBB karena ia berhasil menunjukkan nilai moralitas yang tinggi (arete) dalam memperjuangkan nilai kemanusiaan, kebijaksanaan praktis (phronesis) melalui pengalaman dan pemahaman yang mendalam terhadap isu internasional dan niat baik (eunoia) yang terlihat dalam sikapnya yang inklusif dan konstruktif. Kredibilitasnya sebagai pembicara diperkuat oleh rekam jejak pribadi, profesionalisme, dan posisi Indonesia di panggung internasional, menjadikan pidatonya sebagai representasi yang meyakinkan dan berpengaruh.

2. Logos: Argumen Logis.

Elemen yang kedua adalah Logos, yaitu argumen yang rasional dan berbasis data untuk membujuk audiens melalui penalaran. Retno Marsudi memenuhi konsep **Logos** dalam pidatonya di Sidang Darurat Istimewa ke-10 Majelis Umum PBB pada 26 Oktober 2023 karena pidatonya didasarkan pada fakta, logika, dan argumen yang terstruktur untuk mendukung pernyataannya. Hal ini tercermin melalui beberapa hal:

a. Penggunaan Data dan Fakta

Retno Marsudi memperkuat argumennya dengan menyajikan fakta yang relevan terkait situasi kemanusiaan di Gaza. Hal ini menunjukkan bahwa ia mendasarkan pidatonya pada bukti yang dapat diverifikasi, bukan sekadar opini atau retorika emosional. Hal ini tercermin secara jelas dari ucapannya pada dua kalimat berikut:

- *"The world seem divided in different realities as if there is a refusal to see the catastrophe in Gaza. **The fact is attacks and killings continue to take place. Yet, amid such a large number of victim the security Council failed to take action, "Decisive Action".***
- *"**Two days ago we reminded the security Council** of their moral obligation to save the lives of innocent people."*

b. Penalaran Logis

Retno menggunakan struktur penalaran logis untuk menyampaikan pesan secara sistematis, sehingga audiens dapat mengikuti alur pikirannya dengan jelas. Beberapa bentuk logika yang digunakan:

- Silogisme dasar: Retno membangun argumen berdasarkan premis-premis yang diterima oleh audiens global:
 - Premis 1: Hukum internasional melarang serangan terhadap warga sipil dan mengutamakan penghormatan terhadap kemanusiaan.
 - Premis 2: Eskalasi konflik di Gaza menyebabkan korban jiwa dan penderitaan warga sipil.
 - Kesimpulan: Komunitas internasional harus segera mengambil tindakan untuk menghentikan kekerasan dan memberikan bantuan kemanusiaan.
 - Argumentasi berbasis sebab-akibat: Retno menjelaskan dampak dari eskalasi konflik, seperti blokade yang memperburuk situasi kemanusiaan, akses terbatas terhadap bantuan medis, dan ancaman jangka panjang terhadap perdamaian global. Penalaran ini menunjukkan bahwa tanpa tindakan segera, dampaknya akan semakin meluas dan sulit diperbaiki.
- c. Referensi pada Hukum dan Resolusi Internasional
- Salah satu ciri utama penggunaan logos adalah kemampuan untuk merujuk pada kerangka hukum atau prinsip universal. Dalam pidatonya, Retno menunjukkan penguasaan terhadap hukum internasional, yang memberikan argumen rasional untuk posisinya. Hal ini tercermin secara jelas dari ucapannya pada dua kalimat berikut:
- *"Indiscriminate killings, kidnapping and Collective punishment of Civilian must also be condemned because it is inhuman and **against international law.**"*
- d. Solusi yang Jelas dan Terstruktur
- Retno tidak hanya mengkritik situasi, tetapi juga memberikan solusi yang logis dan realistis. Retno mengajukan usulan konkret berupa pendekatan "3+1," seperti yang tercermin secara jelas dari ucapannya pada kalimat berikut:
- *"In this regard, **a three plus one concrete steps that we should take.**"*
- e. Pemilihan Bahasa yang Rasional
- Retno menggunakan bahasa yang netral, diplomatis, dan rasional dalam menyampaikan argumennya dengan tidak menggunakan retorika emosional yang berlebihan, sehingga fokus tetap pada substansi, dan menghindari penyalahgunaan kata-kata yang dapat memicu reaksi negatif atau menimbulkan kesan memihak secara ekstrem. Bahasa yang terukur ini membuat pidatonya lebih mudah diterima oleh audiens yang beragam secara budaya dan politik.

3. Phatos: Daya Tarik Emosional.

Elemen yang ketiga adalah Phatos, yaitu daya tarik emosional yang digunakan pembicara untuk menggugah perasaan audiens, menciptakan empati, atau bahkan ketakutan yang dapat mendorong perubahan sikap atau tindakan. Retno Marsudi memenuhi konsep Pathos dalam pidatonya di Sidang Darurat Istimewa ke-10 Majelis Umum PBB (26 Oktober 2023) karena ia berhasil membangun hubungan emosional yang kuat dengan audiens melalui pilihan kata, nada empati, dan penggambaran penderitaan manusia. Berikut adalah analisis terperinci berdasarkan elemen-elemen retorika Pathos:

a. Bahasa Personal dan Emosional

Retno menggunakan pendekatan personal dengan menyebutkan dirinya tidak hanya sebagai Menteri Luar Negeri, tetapi juga sebagai seorang ibu dan nenek. Ungkapan ini menunjukkan dimensi kemanusiaan yang mendalam dan memungkinkan audiens untuk melihatnya sebagai individu yang peduli secara pribadi terhadap penderitaan manusia, terlepas dari atribut politik dan diplomatiknya.

- *"Mr. President, I am standing here not only as the foreign minister of Indonesia but also as **a woman, a mother, and a grandmother.**"*

Retno juga menggunakan pendekatan emosional melalui diksi yang mewakili perasaan dan emosinya.

- *"I **plead "Stop the Killing!",** protect the civilian let in the humanitarian assistance."*
- *"**Use your heart! Use your heart** for justice and humanity."*
- *"Mr President, my presence here today is to **defend** Justice and Humanity."*
- *"It is our **duty** to stop the Injustice now".*
- *"**Enough is Enough.**"*

b. Penggambaran Krisis Kemanusiaan di Gaza

Retno secara eksplisit menyebutkan penderitaan yang dialami warga sipil Gaza, termasuk jumlah korban jiwa yang sangat tinggi, terutama perempuan dan anak-anak. Fakta ini tidak hanya digunakan sebagai bukti (logos), tetapi juga untuk menyentuh hati audiens:

- *"To defend Justice and Humanity, Indonesia condemns in the strongest term **Israel violence against Palestinians, against hospitals, and places of worship in Gaza.***
- ***Indiscriminate killings, kidnapping and Collective punishment of Civilian** must also be condemned because it is inhuman and against international law.*

Penggambaran ini membuat audiens membayangkan skala penderitaan dan dampak humaniternya, sehingga memunculkan rasa simpati dan keprihatinan yang mendalam.

c. Seruan Moral untuk Melindungi Warga Sipil

Dalam pidatonya, Retno menyerukan penghentian kekerasan dan perlindungan warga sipil, yang secara universal dianggap sebagai nilai moral yang tinggi. Ia mengangkat narasi tentang pentingnya menghormati hak asasi manusia dan menyelamatkan nyawa. Contohnya adalah seruan untuk membuka bantuan kemanusiaan:

- *"I plead "Stop the Killing!", **protect the civilian let in the humanitarian assistance.**"*
- *"**Use your heart! Use your heart** for justice and humanity."*
- *"**Brings Humanity back in the security Council and Humanity must come first.**"*
- *First, stop the aggression to **prevent more civilian casualties.** Second, **ensure humanitarian access and protection of Civilian.** Third, reject the force transfer of Civilian in Gaza. For our part we will triple our voluntary contribution to UN Roa and call on the International Community to support the UN Roa.*

Narasi ini tidak hanya membangkitkan rasa tanggung jawab moral tetapi juga menggarisbawahi penderitaan akibat kurangnya akses terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, air, dan obat-obatan.

d. Nada Pidato yang Menggugah

Nada pidato Retno yang penuh dengan rasa mendesak dan keprihatinan mendalam membantu menciptakan koneksi emosional dengan audiens. Retno tidak hanya memberikan argumen logis tetapi juga berbicara dengan semangat dan empati yang menyentuh hati:

- "This is a **crime** against humanity."
- "It is our duty to **stop the Injustice now. Enough is Enough.**"
- "**Indonesia stands with the people of Palestine.**"

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pidato Retno Marsudi pada Sidang Darurat Istimewa ke-10 Majelis Umum PBB secara efektif memanfaatkan elemen retorika Aristoteles, yaitu ethos, logos, dan pathos, untuk membangun pengaruh diplomatik Indonesia di tingkat internasional. Ethos digunakan untuk menegaskan kredibilitas Indonesia sebagai negara yang konsisten mendukung perdamaian global dan hak asasi manusia, terutama terkait isu Palestina. Logos terlihat dari penggunaan argumentasi yang rasional, didukung oleh fakta-fakta konkret seperti resolusi PBB yang belum dijalankan. Pathos, atau daya tarik emosional, digunakan untuk menggugah empati komunitas internasional terhadap penderitaan rakyat Palestina, mendorong solidaritas dan aksi kolektif.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa elemen retorika Aristoteles tetap relevan dalam menganalisis komunikasi diplomatik modern. Pendekatan ini tidak hanya membantu memahami pesan yang disampaikan tetapi juga dampaknya terhadap audiens yang beragam. Pidato ini mencerminkan upaya Indonesia untuk memanfaatkan forum internasional seperti PBB sebagai platform untuk memperkuat perannya dalam diplomasi global. Indonesia perlu terus meningkatkan strategi retorikanya dalam forum internasional dengan memperhatikan relevansi isu global dan cara menyampaikannya secara efektif. Pelatihan bagi para diplomat untuk memanfaatkan elemen ethos, logos, dan pathos secara maksimal dapat meningkatkan efektivitas pesan diplomatik. Pemerintah Indonesia sebaiknya melakukan dokumentasi sistematis dan evaluasi terhadap pidato-pidato diplomatik yang telah disampaikan. Analisis mendalam ini dapat menjadi panduan untuk menyusun strategi komunikasi di masa depan.

Kolaborasi antara pemerintah dan akademisi di bidang retorika dapat menghasilkan model analisis yang lebih baik untuk memahami dampak pidato diplomatik Indonesia. Studi lanjutan dapat fokus pada bagaimana pidato-pidato ini memengaruhi opini publik internasional dan kebijakan negara-negara lain. Pemerintah dapat mendukung program edukasi bagi generasi muda terkait diplomasi internasional, termasuk pelatihan retorika. Dengan mempersiapkan generasi penerus yang fasih dalam komunikasi diplomatik, Indonesia dapat terus memainkan peran signifikan di panggung global.

Daftar Rujukan

- Afrianti, R., Wijayanto, X. A., & Nurhajati, L. (2023). Retorika Pidato Celebrity Maudy Ayunda sebagai Juru Bicara Presidensi G20. *Warta ISKI*, 6(1), 67-79. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v6i1.206>
- Beasley, V. B. (2017). *Presidential rhetoric and political communication*. University Press of Kansas.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & P. C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Fourth). SAGE Publications.
- Dingemans, M. (2010). Deborah Tannen, Talking voices: Repetition, dialogue, and imagery in conversational discourse. 2nd edition. New York: Cambridge University Press, 2007. Pp. x, 233. Pb \$24.99. *Language in Society*, 39(1), 139-140. <https://doi.org/10.1017/S0047404509990765>
- Fadhilah, F. F. H., & Irwansyah, I. (2021). Analisis Retorika Pada Pidato Presiden Jokowi "Bersatu Menghadapi Corona" Sebagai Himbauan Melalui Media Youtube. *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 5(2), 49-60. <https://doi.org/10.51544/jlkm.v5i2.1672>

- Kennedy, G. A. (2004). *Aristotle, on Rhetoric: A Theory of Civic Discourse* (First). Oxford University Press.
- Perloff, R. M. (2017). *The dynamics of persuasion: Communication and attitudes in the 21st century* (Sixth). Routledge.
- Putri, Y., Ernanda, E., & Putra, Y. M. (2023). Retorika dalam Pidato Anies Baswedan di Youtube Tahun 2017-2022. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 161-171. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23273>
- Ministry of Foreign Affairs of Indonesia. (2023). Official transcript of the speech by Retno Marsudi at the UN General Assembly. Retrieved from <https://kemlu.go.id>
- United Nations General Assembly Documentation Center. (2023). Records of the 10th Emergency Special Session of the General Assembly. Retrieved from <https://documents.un.org>